

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sholawat Sebagai Landasan Amal

Kalangan tradisional memaknai sholawat sebagai bagian dari iman, jika unsur ini hilang maka iman berkurang. Pembacaan sholawat menunjukkan kecintaan seorang hamba kepada Nabi saw. Pembacaan sholawat juga merupakan ibadah *sunnah muakkadah*, yang termasuk amal salih. Esensi dari sholawat sendiri adalah mengenang dan mencontoh Nabi saw, mengidolakannya, serta meneladani dalam setiap perilaku Nabi saw. Sholawat merupakan jembatan agar kita mencintai Nabi saw. Wujud cinta kita kepada Nabi saw adalah dengan shalawat dan shalawat menyempurnakan jati diri sebagai seorang muslim.¹

1. Pengertian Shalawat

Ibnu Qoyyum dalam kitab *Jala' al-Afham* mengartikan shalawat secara istilah adalah rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas nikmat yang diberikan untuk kekasihnya.² Kamaludin mengatakan bahwa shalawat Allah SWT kepada Rasulullah, berupa rahmat dan kemuliaan. Shalawat dari malaikat kepada Nabi berupa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah SWT untuk Nabi Muhammad. Shalawat orang-orang beriman yakni manusia dan jin adalah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah SWT untuk Nabi.³ Adapun

¹ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LkIS, 2008), 134-137.

² Nugraha Andri Afriza, "Ayat-ayat Shalawat dalam Al-Qur'an" (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 4.

³ Kamaluddin, *Rahasia Dahsyatnya Shalawat Keajaiban Lafadz Rasulullah*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Semesta, 2016), 7.

seruan kepada kita agar bershalawat kepada Nabi saw ada pada surat Al-Ahzab ayat 56.⁴

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (QS. Al-Ahzab: 56).

Sedangkan makna para malaikat Allah bershalawat kepada Rasulullah saw adalah sebagai bukti ketundukan dan kepatuhan para malaikat kepada perintah Allah, serta sebagai perantara rahmat Allah kepada Nabi dan juga penghormatan kepada Rasulullah, dan do’a baginya.⁵

Beberapa makna yang terkandung dalam shalawat kita kepada Nabi saw yakni: *pertama*, sebagai do’a kita kepada Rasulullah, seperti do’a memohon keberkahan dan keselamatan Allah kepada Rasulullah. *Kedua*, shalawat kita kepada Rasulullah merupakan cara kita untuk bertawasul kepada baginda Nabi. *Ketiga*, sebagai bukti rasa cinta kita kepada beliau. *Keempat*, shalawat kita kepada Rasulullah adalah wujud penerapan kita terhadap energi yang terkandung di dalam shalawat.⁶

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sholawat mempunyai makna yang berbeda dilihat dari subjek pembacanya. Shalawatnya Allah SWT terhadap Nabi Muhammad saw merupakan pujian kepada Nabi

⁴ Muhammad Habibillah, *Sholawat Pangkal Bahagia*, (Yogyakarta: Safira, 2004), 11.

⁵ Ahmad Jazuli, *Rahasia di Balik Ibadah Sunnah*, (Jombang: Darul Hikmah, 2010), 19.

⁶ Ibid, 13-14.

Muhammad saw di hadapan para malaikat dan Allah memberikan curahan rahmat-Nya, shalawatnya para malaikat kepada Nabi berarti permohonan rahmat Allah kepadanya, dan shalawat orang-orang mukmin kepada Nabi adalah sebagai wujud rasa cinta kepada beliau dan sebagai petunjuk cara yang terbaik dalam mensyukuri dan memelihara hubungan kita dengan Nabi Muhammad saw sekaligus menjadi bentuk kecintaan kita kepada Nabi Muhammad saw.

2. Pengertian Jam'iyah Sholawat

Banyak sekali wadah bagi berkumpulnya setiap orang untuk melantunkan shalawat bersama. Persatuan itu dikenal sebagai Majelis atau Jam'iyah, dimana Para ulama mendefinisikan:

الْجَمْعِيَّةُ : اجْتِمَاعُ الْهَمِّ فِي التَّوَجُّهِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَالْإِشْطِغَالِ بِهِ عَمَّا سِوَاهُ
وَيَازِئُهَا التَّفَرُّقَةُ

Jam'iyah atau *Al-Jam'iyah* adalah bersatunya semangat atau kepentingan dalam menghadapkan diri kepada Allah SWT/ menyamakan tujuan itu (hanya kepada Allah), menyibukkan diri dengan segala kegiatannya dan mengesampingkan yang lainnya. (At Ta'rifat, I: 106. No. 507).⁷

Jam'iyah sama dengan persatuan niat suci yang ditujukan hanya kepada Allah SWT dengan ikhlas. Niat itu diiringi dengan gerakan-gerakan yang terencana dan terprogram dalam berdakwah menuju jalan Allah SWT.⁸ Adanya Jam'iyah ini dapat menjadi tempat berkumpulnya orang-orang yang menyebut nama Nabi Muhammad saw.

⁷ Syeikh Ali bin Muhammad Al-Jurjani, *At Ta'rifat* (Beirut: Al Haromain, 1988), I: 106. No.507.

⁸ Usman Shalehuddin dan Wawam Shofwan Shalehuddin, *Tafsir Bi Al Ma'tsur*, (Bandung: Tafakur, 2018), 69-70.

Pengertian di atas menyimpulkan bahwa Jam'iyah sholawat adalah perkumpulan orang yang memiliki niat suci untuk membentuk seperangkat tingkah laku baik yang diharapkan oleh masyarakat melalui lantunan shalawat kepada Allah dan Rasulullah agar mendapatkan ridha dan rahmat-Nya, serta sebagai bentuk kecintaan seorang hamba kepada Rasulullah dan berharap memiliki tingkah laku yang baik seperti Rasulullah.

3. Fadhilah dan Manfaat Shalawat

Shalawat memiliki banyak keutamaan. Beberapa keutamaan shalawat diantaranya adalah shalawat dapat mendatangkan syafa'at dari Nabi Muhammad dimanapun berada. Salah satu cara untuk memperoleh syafa'at dari Nabi Muhammad adalah dengan membaca sholawat kepadanya terus menerus. Dengan bershalawat kepada Rasulullah dapat menyelamatkan seseorang dari fitnah di dunia dan di akhirat.⁹ Shalawat dapat menghilangkan kehausan pada hari kiamat. Pada hari kiamat, manusia akan dibangkitkan dari kuburnya dan dikumpulkan pada satu tempat yang sangat luas dan panas, tidak ada air maupun pepohonan di sana, maka manusia akan kehausan, kecuali bagi mereka orang-orang beriman dan para kekasih Allah SWT, dan juga para ahli shalawat, yakni mereka yang selalu membaca shalawat kepada Rasulullah.¹⁰

Shalawat akan diganti dengan satu malaikat. Malaikat itu akan selalu senantiasa membaca sholawat untuknya hingga hari kiamat nanti. Sehingga

⁹ Isnaeni Fuad, *Keajaiban Shalawat*, (Jombang: Lintas Media Jombang,.....), 11.

¹⁰ Ibid, 37.

semakin banyak seseorang membaca shalawat maka semakin banyak malaikat yang membaca shalawat untuknya.¹¹

Selain itu, dengan bershalawat kepada Rasulullah juga dapat memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan kita. Diantara manfaat membaca shalawat ditulis oleh Rima Oliva dalam bukunya berjudul “shalawat untuk jiwa”. Buku tersebut mengatakan terdapat banyak manfaat ketika kita membaca shalawat, yaitu dapat memberikan manfaat lahir, batin, serta rohani.¹²

Bagi pelaku shalawat yang rutin melakukan akan dapat merasakan manfaatnya secara nyata. Seperti pada saat stress dapat diatasi dengan bershalawat yang dapat memberikan ketenangan baginya. Shalawat dapat mengubah sudut pandang dan cara berpikir seseorang, perasaan, serta prilakunya. Terutama ketika bershalawat pusatkan perhatian pada hal yang positif, maka akan timbul rasa rileks dalam diri seseorang. Bershalawat juga dapat mengakses segenap informasi yang tersimpan dalam ingatan manusia tentang apa dan bagaimana Rasulullah saw.¹³

Shalawat termasuk latihan meditasi yang akan memberikan pengaruh rasa nyaman sehingga akan menimbulkan rasa tenang pada diri seseorang. Dengan aktifitas shalawat, baik berpikir maupun berkata, akan merubah mindset lama, seperti halnya pikiran-pikiran negatif.

Dengan keutamaan sholawat, seseorang akan mendapatkan syafa'at dari Rasulullah, menghilangkannya dari kehausan pada akhir zaman serta

¹¹ Ibid, 63

¹² Rima Olivia, *Terapi Segitiga Cinta*, (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2018), 7-8.

¹³ Ibid.

mendapatkan satu malaikat yang akan selalu mendoakannya seperti halnya ia selalu mendoakan Rasulullah di setiap bacaan sholawat yang ia baca.

Dengan bersholawat akan mengakses segenap informasi yang tersimpan pada ingatan manusia tentang bagaimana Rasulullah. Sehingga dengan bersholawat dapat menjadi upaya untuk merubah akhlak seseorang menjadi lebih baik dengan meneladani sikap-sikap Rasulullah.

B. Akhlak dan Ruang Lingkup Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, akhlak diartikan sebagai budi pekerti, tabiat/watak. Adapun pengertian akhlak secara terminologi, Imam Al Ghazali (1055-1111 M) dalam kitabnya, *Ihya' Ulumuddin*, mengatakan:

“Akhlak adalah hay’at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk”.¹⁴

Selain itu, pendapat lain juga dikemukakan oleh Muhyiddin Ibnu Arabi (1165-1240 M) yang dikutip oleh Samsul Munir, ia mengatakan:

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pertimbangan adalah tabiat atau bawaan, dan bisa juga berasal dari kebiasaan melalui latihan dan perjuangan”.¹⁵

Pendapat lain dikemukakan oleh Ahmad Amin, menurutnya akhlak adalah “Kebiasaan kehendak. Artinya kebiasaan yang timbul dari kehendak itulah yang dinamakan akhlak”.¹⁶

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), 3.

¹⁵ Ibid.

Pengertian di atas menyimpulkan bahwa Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang akan muncul secara langsung bila mana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan. Jika tindakan tersebut melahirkan tindakan yang terpuji menurut akal dan norma agama maka dinamakan akhlak terpuji, namun jika tindakan yang ditimbulkan adalah tindakan buruk maka dia dinamakan akhlak buruk atau tercela.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak sangatlah luas, esensi akhlak adalah ketentuan baik dan buruknya perbuatan manusia. Muhammad Daud Ali menyatakan secara garis besar akhlak dibagi menjadi dua, *pertama*, akhlak kepada Allah SWT sang pencipta, dan yang *kedua* akhlak kepada sesama makhluk (semua ciptaan Allah SWT).¹⁷ Abu Ahmadi dan Noor Salimi membagi akhlak menjadi lima ruang lingkup: Akhlak Kepada Allah SWT, Akhlak Kepada Sesama Manusia (meliputi: Akhlak kepada Rasulullah saw, keluarga, diri sendiri, dan kepada masyarakat), dan yang terakhir adalah Akhlak kepada lingkungan.¹⁸

Dari beberapa pendapat di atas, ruang lingkup akhlak dibagi dua, yakni akhlak kepada Allah dan sesama makhluk Allah. Akhlak kepada Allah yakni dengan mengimani dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah adalah satu satunya dzat yang menciptakan seluruh alam semesta ini. Sedangkan akhlak baik kepada sesama makhluk yakni dengan mencintai dan menghormati makhluk yang

¹⁶ Ibid, 5.

¹⁷ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam; Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 207.

¹⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 209.

diciptakan oleh Allah seperti halnya akhlak kepada sesama manusia dan lingkungan.

3. Klasifikasi Akhlak

Dalam Islam, Al-Qur'an dan Sunah menjadi alat ukur yang dapat menyatakan sifat seseorang itu baik ataupun buruk. Segala sesuatu yang dinyatakan baik menurut al-Qur'an dan sunnah, itulah yang dijadikan pedoman bagi kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, sesuatu yang dinyatakan tidak baik menurut al-Qur'an dan sunah itulah yang harus di jauhi.¹⁹

Dari pemaparan di atas maka secara umum akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu Pertama, akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*), yakni akhlak yang dihendaki oleh Allah SWT dan disukai oleh Allah SWT. Akhlak ini adalah akhlak orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Akhlak mahmudah ini dilahirkan dari sifat-sifat yang terpuji misalnya sabar, jujur, istiqomah, dan lain-lain. Kedua, akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*), yakni akhlak yang tidak disukai oleh Allah SWT. Akhlak dari orang-orang tercela dan tidak berada di jalan Allah SWT. Contoh dari akhlak mazmumah adalah *syirik* (menyeutukan Allah SWT), *Takabbur* (sombong), *Ghadab* (Marah), dan lain-lain.²⁰

4. Indikator Akhlak

Menurut Muhammad Daud Ali, secara garis besar akhlak terbagi dalam dua bagian, *pertama* adalah akhlak kepada Allah SWT dan *kedua* adalah kepada

¹⁹ Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1999), 14.

²⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 84.

makhluk ciptaan Allah SWT.²¹ Sementara itu, akhlak menurut objek atau sasarannya dapat digolongkan menjadi dua macam yakni sebagai berikut:

a. Akhlak kepada Allah SWT

Yakni dengan mentauhidkan Allah, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangannya, serta mempercayai bahwa Allah adalah satu-satunya dzat yang menguasai alam semesta beserta isinya.

b. Akhlak terhadap sesama makhluk

Akhlak terhadap sesama makhluk juga dibagi menjadi dua, yakni akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak kepada bukan manusia (lingkungan hidup).

Jadi, indikator akhlak secara umum dibagi menjadi dua, yakni akhlak terhadap Allah SWT dan Akhlak terhadap sesama makhluk. Akhlak terhadap Allah dapat dilakukan dengan mentauhidkan Allah SWT dan berdzikir kepadanya, menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah, dan mempercayai bahwa Allah adalah satu-satunya dzat yang menciptakan alam semesta beserta isinya.

C. Pembinaan Akhlak Remaja

1. Pengertian dan Ciri Remaja

Sarlito Wirawan mendefinisikan remaja sebagai individu yang mengalami perkembangan fisik dan mental, dan ia membatasi usia remaja antara 11-24 tahun dimana pada usia ini tanda-tanda pertumbuhan fisik sudah mulai nampak. Selain itu, kebanyakan masyarakat Indonesia baik menurut adat ataupun agama juga

²¹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000), 352.

menganggap pada usia ini adalah usia *akil-baligh* dan tidak lagi memperlakukan mereka seperti anak-anak. Dan usia 24 adalah batas maksimum untuk mengembangkan diri setelah sebelumnya bergantung pada keluarga dan orang tua.²² Pada masa ini, pembinaan remaja melalui nilai-nilai Islam sangat diperlukan agar remaja itu dapat menjadi anak yang shalih, beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.²³

Pengertian lain disampaikan oleh Alisuf Sabri, ia mengatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Hal ini berarti anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari sikap dan perilaku yang baru.²⁴

Lazimnya, masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhirnya saat ia mencapai usia matang secara seksual menjadi matang dan berakhirnya saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun, perubahan tentang tingkah laku, sikap, dan nilai-nilai pada masa awal remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja. Dengan demikian, secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, awal masa remaja dan akhir masa remaja.²⁵

Terdapat keragaman dalam menetapkan batasan dan ukuran tentang kapan mulainya dan kapan berakhirnya masa remaja itu sebagaimana pendapat para

²² Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 32.

²³ Amirulloh Syarbini, *Kiat-kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1999), 3.

²⁴ M Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum Anak dan Remaja* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), 160.

²⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), 206.

ahli.²⁶ L.C.T Bigot, ahli psikologi berbangsa Belanda, mengemukakan bahwa batas masa remaja menurutnya adalah antara 15-21 tahun . Elizabeth B. Hurlock membagi masa remaja antara 13-21 tahun, yang dibagi pula dalam masa remaja awal usia 13-17 tahun dan remaja akhir 17-21 tahun. M.A. Oriyatno, yang membahas tentang kenakalan remaja, menyebutkan bahwa batas usia remaja adalah 13-21 tahun. Winarno Surachmad, setelah meninjau banyak literatur luar negeri, mengemukakan bahwa batas usia remaja antara 12-22 tahun.

Dari beberapa pendapat di atas, yang menyatakan tentang pembatasan usia bagi remaja, dapat disimpulkan bahwa pembatasan usia remaja yakni mulai dari usia 12-22 tahun. Dengan dua fase yakni remaja awal dan remaja akhir.

Remaja memiliki dua kebutuhan, yakni kebutuhan Jasmani dan Rohani. Dalam kebutuhan jasmani yang mereka butuhkan adalah makan, minum, dan tidur. Kebutuhan rohani yang mereka butuhkan adalah:

a. Kebutuhan Agama

Agama menjadi fungsi kontrol untuk membina remaja, secara akhlak maupun pola jasmaniah, dalam ajaran-ajaran agama tersebut.

b. Kebutuhan Mendapat Kasih sayang

Remaja pada prinsipnya cenderung ingin mendapatkan kasih sayang secara nurani untuk mendidik secara kasih dan bertindak secara otomatis melalui akhlak.

c. Kebutuhan akan kebebasan

²⁶ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 25.

Kebebasan adalah manifestasi perwujudan diri remaja. Ketidakbebasan tidaklah cukup untuk membina sisi psikologis remaja secara intern, melainkan kebebasan adalah hak untuk mengaplikasikan perilaku remaja sehingga remaja dapat mengeksplor dirinya secara alami.

d. Kebutuhan pengendalian diri

Terjadinya keguncangan dan kebimbangan pada diri remaja membuat mereka membutuhkan pengendalian diri. Dorongan seks membuat mereka merasa dirinya sudah seperti orang dewasa sehingga mereka bertingkah laku dan berbuat seperti orang dewasa. Perilaku mereka itulah yang membuat masyarakat menilai tidak pantas untuk dilakukan karena tidak sesuai dengan nilai yang berlaku. Oleh karenanya, kendali diri sangat dibutuhkan oleh seorang remaja.

e. Kebutuhan penerimaan sosial

Penerimaan sosial akan membantu remaja untuk mencapai kemandirian, baik dari orang tua, keluarga, bahkan masyarakat tempat mereka tinggal. Penerimaan sosial kepada remaja dibutuhkan agar dapat memberikan rasa aman dengan adanya dukungan, perhatian, serta motivasi untuk menjadi baik dan sukses, serta berhasil dalam menjalani kehidupannya.²⁷

Jadi, dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dari berbagai perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.

²⁷ Amirulloh Syarbini, *Kiat-kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), 11.

Pembatasan usia remaja dimulai dari umur 12-22 tahun, dengan dua fase, yakni remaja awal dan remaja akhir. Pada fase ini, remaja memiliki berbagai kebutuhan, yakni kebutuhan agama, kasih sayang, kebebasan, dan pengendalian diri. Jika kebutuhan ini telah terpenuhi maka remaja dapat tumbuh menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik.

2. Pembinaan Akhlak Remaja

Menurut Ahmad Tanzeh, pembinaan diartikan sebagai bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang lain melalui materi yang disampaikan dalam pembinaan agar dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapainya tujuan dari pembinaan itu sendiri.²⁸

Pengertian lain disampaikan oleh Mangunhardjana yang mengatakan bahwa pembinaan ialah proses pembelajaran yang berguna untuk mengenal dan memahami hal baru yang belum dimiliki oleh seseorang dengan tujuan membantu seseorang untuk membenarkan dan mengembangkan pengetahuan yang sudah ada untuk mencapai hasil yang lebih baik. Dengan adanya pembinaan dapat membantu seseorang mengenal hambatan-hambatan baik yang ada di luar maupun di alam situasi hidupnya. Pembinaan dapat menumbuhkan dan menguatkan motivasi seseorang. Dengan pembinaan, seseorang dapat mengembangkan dirinya untuk mencapai tujuan hidupnya²⁹

²⁸ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 144.

²⁹ Mangunhardjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 14.

Menurut Sumodiningrat, pembinaan berarti suatu proses belajar hingga seseorang itu mencapai kemandirian, sehingga proses pembinaan berlangsung secara bertahap. Tahap tahap yang akan dilalui meliputi:

- a. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku di mana seseorang akan menjadi sadar dan peduli sehingga akan merasa membutuhkan peningkatan akan kualitas dirinya.
- b. Tahap transformasi dimana kemampuan itu kecakapan, keterampilan, serta wawasan pengetahuan seseorang sehingga dapat mengambil peran pada dirinya.
- c. Tahap peningkatan kemampuan, kecakapan, serta intelektual sehingga akan terbentuk kemampuan inovatif dan inisiatif untuk menjadi pribadi yang mandiri.³⁰

Jadi, pembinaan dapat menjadi sebuah proses dan tujuan. Sebagai sebuah proses, pembinaan dapat dilakukan pada kelompok yang berada di lingkungan masyarakat, seperti individu-individu yang mengalami masalah kesejahteraan kehidupan. Dan sebagai sebuah tujuan pembinaan merujuk pada hasil yang ingin dicapai dalam perubahan sosial, yakni masyarakat yang patuh akan nilai sosial yang ada dalam masyarakat sehingga ia dapat menjadi individu yang mandiri dalam melaksanakan tugasnya, mempunyai pengetahuan, dan memiliki kepercayaan diri dalam menyampaikan aspirasi.

³⁰ Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat*, 22.

3. Metode Pembinaan Akhlak

Menurut Nasiruddin, dalam bukunya *Pendidikan Tasawuf*, beberapa bentuk proses membentuk akhlak yang baik adalah :³¹

a. Dengan pemahaman (ilmu)

Pemahaman yang dilakukan dengan memberikan informasi tentang hakikat dan nilai kebaikan yang ada di dalamnya, seperti sikap sabar hakikat kebenaran dan nilai-nilai kebaikannya harus diberikan kepada anak agar mereka benar-benar memahami dan meyakini bahwa sabar itu sangat berharga dan bernilai dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat.

Setelah anak paham dan yakin dengan jujur memiliki nilai yang besar baginya maka akan timbul perasaan suka dan tertarik pada dirinya sehingga ia akan melakukan tindakan yang mencerminkan akhlak tersebut. Selanjutnya, anak akan melakukan perbuatan itu secara terus-menerus sehingga ia akan dengan mudah untuk melakukannya dan akhirnya akhlak tersebut akan menjadi bagian dari diri dan kehidupannya.

b. Dengan pembiasaan (amal)

Penanaman nilai-nilai akhlak haruslah diberikan pada anak usia remaja sebagai pedoman hidup baginya. Fungsi dari pembiasaan adalah sebagai penguat atas pemahaman yang ia peroleh dalam hatinya. Melalui pembiasaan perbuatan baik yang dilakukan sejak ia masih kecil akan menjadi kegemaran dan kebiasaannya. Kebiasaan itu disebut dengan adat istiadat yang akan menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan darinya.

³¹ Muhammad Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 5.

Oleh karena itu, pembiasaan perilaku yang baik akan menjadikan seseorang pribadi yang baik.

c. Melalui teladan yang baik (*uswah hasanah*)

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. Uswah hasanah dapat dengan mudah diterima jika muncul dari orang-orang terdekat. Contoh yang baik dan lingkungan yang baik dapat menjadi faktor pendukung seseorang untuk menentukan pilihan akhlak yang baik. Contoh baik yang ada pada lingkungan tempat ia tinggal dapat meyakinkan seseorang untuk senantiasa melakukan nilai-nilai baik yang diyakini itu. Seseorang akan menjadi mudah untuk senantiasa melakukan nilai-nilai baik yang ia pegang karena mendapatkan dukungan dari orang-orang yang berada di sekitarnya.³²

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan akhlak remaja adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan dengan sengaja dan tanggung jawab dalam rangka membina, membimbing dan mengajarkan budi pekerti yang baik pada remaja, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi manusia yang memiliki akhlak terpuji menjadi pribadi yang bermoral. Pembinaan akhlak dapat dilakukan melalui beberapa metode yang dapat mempermudah proses pembinaan yang akan dilakukan.

³² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 160.

D. Perubahan Akhlak

1. Pengertian Perubahan Akhlak

Perubahan yang dimaksud merupakan pergeseran secara positif dari yang kurang baik menjadi baik, dari tidak mengerti menjadi mengerti, itulah perubahan yang hakiki. Abu Ali Ahmad bin Ya'qub Maskawaih, dalam bukunya *Tahzib al-Akhlaq*, menjelaskan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pemikiran. Al-Ghazali juga menyatakan pendapat yang sama bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tetap dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran.³³

Akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, serta perjuangan yang sungguh-sungguh. Ibn Miskawaih, Ibn Sina, dan Al-Ghazali mendukung pendapat ini yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha (*Muktasabah*).³⁴

Dapat disimpulkan bahwa perubahan akhlak ialah peralihan sifat seseorang yang tidak baik menjadi baik, yang tidak mengerti menjadi mengerti sehingga dalam melakukan sesuatu perbuatan baik dapat dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran sebelumnya.

2. Bentuk-bentuk Perubahan Akhlak

Ada beberapa bentuk perubahan yang dialami seseorang, baik perubahan yang terjadi dalam dirinya sendiri maupun karena pengaruh orang lain. Syah (dalam Sriyanti) menjelaskan bahwa perubahan memiliki tiga ciri, yaitu: *Pertama*,

³³ Afandi Mochtar, "Akhlak", dalam *Ensiklopedia Tematis Islam*, (Jakarta: Ichtisar Baru Van Houve, 2014), III: 326.

³⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 134.

perubahan intensional, yaitu perubahan yang terjadi dalam diri individu yang dilakukan dengan sengaja dan disadari. Perubahan ini terjadi sebagai hasil belajar atau pembinaan yang telah dilakukan. Bukan suatu kebetulan tetapi perubahan itu disengaja dan disadari. *Kedua*, perubahan positif dan aktif. Bersifat positif maksudnya adalah bahwa perubahan itu bersifat baik, bermanfaat, dan sesuai dengan yang diharapkan oleh individu. Dan perubahan bersifat aktif ialah perubahan yang terjadi di dalam dirinya merupakan hasil dari usaha yang sudah ia lakukan. *Ketiga*, perubahan efektif dan fungsional. Perubahan efektif artinya perubahan itu menjadi bermakna dan bermanfaat bagi diri individu. Perubahan bersifat fungsional artinya perubahan itu relatif permanen dan siap dibutuhkan setiap saat.³⁵

Jadi, bentuk-bentuk perubahan akhlak yang terjadi pada diri individu merupakan hasil dari proses belajar dan pembinaan yang telah ia lakukan. Dari proses belajar dan pembinaan itu menghasilkan perilaku baik yang bersifat permanen serta dapat bermanfaat bagi dirinya.

3. Faktor-faktor yang Membentuk Akhlak Remaja

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh yang bertujuan untuk membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh secara konsisten. Pembentukan tidak terjadi dengan sendirinya. Potensi rohani yang ada dalam diri manusia seperti akal, hawa nafsu, hati nurani,

³⁵ Lilik Sriyanti, dkk, *Teori-teori Belajar*, (Salatiga: STAIN Salatiga Pres, 2009), 8.

dan intuisi seseorang dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.³⁶

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal:³⁷

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri. Faktor internal merupakan faktor bawaan atau genetik yang sudah ada sejak seseorang itu lahir dan juga karena pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki oleh kedua orang tua atau bisa juga kombinasi dari sifat kedua orang tua.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi dari luar diri seseorang bisa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar orang itu tinggal. Kebiasaan atau adat merupakan kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang sehingga mudah dalam pengerjannya.³⁸

Dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi perubahan akhlak diantaranya adalah faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri seseorang itu sendiri serta faktor eksternal yang didapat dari pengaruh di luar dirinya, seperti lingkungan tempat tinggal, lingkungan bermain, dan lainnya.

³⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2017), 135.

³⁷ Sirkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, Sebagai wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 19.

³⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlak Karimah: Suatu Pengantar*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), 61.